

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemandirian Berwirausaha

##### 1. Pengertian Kemandirian Berwirausaha

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.<sup>1</sup> Kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya tanpa mengandalkan orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri. Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan jelas tentang sesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan mengelola semua yang dimiliki, mengerti bagaimana mengelola waktu, dan berfikir secara mandiri dengan disertai dengan kemampuan mengambil serta bisa memecah masalah sendiri. Kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian juga berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana cara seseorang mengerjakan dan mencapai sesuatu serta cara mengelola sesuatu tersebut.

---

<sup>1</sup> Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2011), h. 159.

Kemandirian adalah tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan. Menurut sudut pandang Erickson yaitu suatu sikap usaha untuk melepas diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas.<sup>2</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sebuah usaha seseorang untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya tanpa mengandalkan orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri. Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan jelas tentang sesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Menurut Desmita pengertian dari kemandirian memiliki rincian sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bergerak maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan dirinya sebagai individualis mantap, percaya diri dan bertanggung jawab dalam

---

<sup>2</sup> Parker, *Menumbuhkan kemandiriandan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), h. 226-227.

<sup>3</sup> Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset, 2017), h. 34.

mengambil keputusan yang bersifat inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa melibatkan bantuan orang lain. Melalui kemandirian, seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu.

Bagi santri, kemandirian memiliki peran dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu santri hendaknya mengembangkan kemandirian dalam aktivitas belajarnya agar memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan, wirausaha adalah seseorang yang dapat membangun sebuah usaha, memanfaatkan sebuah peluang dan dapat mendapatkan sebuah keuntungan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir bahwa wirausaha adalah orang berjiwa besar berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.<sup>4</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sutanto bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan berprestasi yang sangat tinggi, bersikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan (usahanya) sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya (yang dapat

---

<sup>4</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Ed 1-5, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2006), h. 236.

<sup>5</sup> Sutanto, *Permasayarakatan dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 110.

memanfaatkan sebuah peluang demi mendapatkan keuntungan). Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan, di antaranya yaitu:<sup>6</sup>

- a. Faktor Psikologi, orang yang mengejar karir semacam kewirausahaan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi (*need achievement*), kebutuhan psikologis untuk mencapai yang lebih tinggi. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi suka mengambil resiko, tetapi hanya yang beralasan dan resiko seperti itu merangsang mereka untuk berusaha lebih keras.<sup>7</sup>
- b. Faktor Sosiologis, seringkali anggota kelompok minoritas merasa mayoritas melakukan diskriminasi terhadap mereka baik langsung maupun tidak langsung. Frustrasi ini membuat banyak minoritas ingin sekali ada lingkungan yang cocok dengan kebutuhan mereka dan membiarkan mereka bebas bertindak dan berkreasi. Keinginan ini ditambah dengan godaan kewirausahaan, membuat para wirausahawan minoritas sekarang banyak dijumpai di dunia bisnis.
- c. Motivasi dan Kebutuhan Manusia, motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

---

<sup>6</sup> Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57.

<sup>7</sup> Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), h. 184.

Motivasi pada dasarnya merupakan proses pemuasan kebutuhan. Sebuah kebutuhan yang belum terpuaskan akan menciptakan ketegangan yang merangsang gerakan dalam individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang termotivasi ialah mereka yang berada dalam situasi ketegangan untuk membebaskan diri dari ketegangan maka mereka melakukan usaha yang lebih keras. Ketegangan yang lebih besar memerlukan usaha yang lebih besar juga.

Pendapat lain mengenai kewirausahaan yang dikemukakan oleh Geoffrey G Meredith et al bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan, dan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan.<sup>8</sup>

Karakteristik wirausaha Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, ada (delapan) diantaranya yaitu:

- a. *Desire for responsibility*, mempunyai rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b. *Prefernce for moderate risk*, selalu menghindari dari resiko, baik yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah.
- c. *Confidence in their ability ti success*, mempunyai percaya diri untuk memperoleh sebuah kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, selalu melakukan umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, mempunyai semangat kerja untuk memperoleh keinginanya.

---

<sup>8</sup> Geoffrey G.Merdith, *kewirausahaan teori dan praktik* , (Djakarta Pustaka Binaman Presindo, 1996), h. 5.

- f. *Future orientation*, berorientasi serta mempunyai perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skil at orgaanizing*, mempunyai keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, mengedepankan dan menghargai prestasi di banding uang.<sup>9</sup>

Menurut Geogffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri entrepreneur yaitu sebagai berikut.<sup>10</sup>

- a. Memiliki Percaya diri.
- b. Berorientasi pada hasil dan tugas.
- c. Berani mengambil resiko.
- d. Bisa memimpin.
- e. Keorisinalan

Santri sebagai salah satu pilar utama pesantren memiliki potensi ekonomi yang harus digali. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa santri tersebut memiliki bakat bawaan, seperti membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi dan lain sebagainya. Bakat-bakat ini harus selalu dikembangkan. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan penelusuran bakat dan minat santri, kemudian di bina dan dilatih agar dapat membangun kemandirian ekonomi dalam diri santri.<sup>11</sup>

Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok.

---

<sup>9</sup> Thomas W, Zimmerer , *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (DJakarta: Salemba Empat, 2008), h. 13.

<sup>10</sup> Dhiaul Haq & Akhmad Said, "Strategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kopontren", *LEADERSHIP*, Vol, 1, No. (1), Desember 2019 : 45.

<sup>11</sup> Dede Imam Mughni, "*Strategi pengembangan kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)*", h. 56.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha manfaat, serta menciptakan peluang usaha yang memberikan keuntungan.<sup>12</sup> Jadi, pengusaha atau wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.

Dengan demikian, wirausaha dalam konteks pondok pesantren adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di pesantren akan datang dari kiai yang memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.

Jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Penuh percaya diri, dengan indikator penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen dan bertanggung jawab.
- b. Memiliki inisiatif, dengan indikator penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
- c. Memiliki motif berprestasi dengan indikator berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan.
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak; dan

---

<sup>12</sup> Kasmir, *Kewirausahawan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 16.

- e. Berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan.

Sedangkan Menurut Hakim, ada empat unsur yang membentuk pola dasar kewirausahaan yang benar dan luhur, yaitu:

- a. Sikap mental.
- b. Kepemimpinan.
- c. Keterlaksanaan dan
- d. Keterampilan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa wirausahawan harus memiliki ciri atau sifat tertentu sehingga dapat disebut wirausahawan. Secara umum, seorang wirausahawan perlu memiliki ciri percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, orisinalitas dan berorientasi masa depan.

## 2. Landasan Kemandirian Berwirausaha

Landasan Kemandirian Berwirausaha 2020 adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Bahwa perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasarkan nilai Pancasila dan demokrasi ekonomi perlu ditumbuhkembangkan dengan semangat berwirausaha melalui pembentukan kewirausahaan dengan membangun sumber daya manusia serta menumbuhkan dan mengembangkan usaha guna memenuhi hak warga negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak serta mewujudkan tujuan pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

---

<sup>13</sup> Rancangan Undang-undang Republik Indonesia tentang Kewirausahaan Nasional Tahun 2020.

- b. Bahwa dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai perubahan ekonomi nasional dan global, perlu ditumbuhkembangkan kewirausahaan nasional yang memiliki daya saing, nilai tambah, kreativitas, inovasi, kemandirian, ketangguhan, dan profesionalitas sebagai penggerak ekonomi masyarakat guna meningkatkan pembangunan ekonomi nasional;
  - c. Bahwa saat ini pengaturan mengenai kewirausahaan tersebar dalam beberapa peraturan perundang-undangan sehingga diperlukan landasan hukum dalam suatu ketentuan peraturan perundang-undangan yang komprehensif dan terintegrasi.
3. Manfaat Kemandirian Berwirausaha
- Adapun beberapa manfaat dan tujuan Kemandirian Berwirausaha yaitu sebagai berikut :
- a. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki. Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan atau hobinya menjadi pekerjaan.
  - b. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
  - c. Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha.

Sedangkan, kemandirian berwirausaha memiliki beberapa tujuan, secara sederhana tujuan kemandirian berwirausaha merupakan bagian yang bersifat pragmatis yaitu merupakan formulasi terhadap problematika bangsa (santri) saat ini, yaitu menjadikan bangsa (santri) yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan, sehingga masalah ketenaga kerjaan sedikit demi sedikit

teratasi dan dengan itulah maka terbentuk kesejahteraan, Kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu diwujudkan, karena menurut beberapa ahli bahwa negara maju memiliki 30% sedangkan di Indonesia pengusaha baru mencapai 2%.<sup>14</sup>

Sedangkan tujuan utama kemandirian berwirausaha tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Kemandirian berwirausaha juga bertujuan untuk mempersiapkan santri memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berinteraksi dengan lingkungan sosial (*social skill*), berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya. Selanjutnya, kemandirian berwirausaha bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan santri yaitu melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan guna mengatasi kompleksitas yang tertanam dalam tugas-tugas kewirausahaan.

Kemandirian berwirausaha di pondok pesantren menyediakan pengalaman dan penguasaan mengenai kewirausahaan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan belajar, Pengembangan rencana bisnis, dan menjalankan usaha kecil yang diberikan kepada individual santri, maka semakin tinggi niatnya untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang telah diciptakan di dalam kehidupan pondok pesantren merupakan sebuah bentuk pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan jiwa kemandirian berwirausaha yang diantaranya adalah adanya kantin. Kantin di dalam lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu bentuk wirausaha hal itu

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, h. 9.

dikarenakan kantin merupakan sebuah bentuk usaha atau bisnis yang dapat menghasilkan sebuah keuntungan yang besar. Sehingga tujuan dari dibentuknya usaha tersebut merupakan dalam rangka menumbuhkan jiwa kemandirian berwirausaha santri apabila sudah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

## B. Santri

### 1. Definisi Santri

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian, *Pertama*, adalah mereka yang taat menjalankan perintah Agama Islam. Pengertian santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa Pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah mereka yang tengah menuntut Pendidikan di Pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.<sup>15</sup>

Santri adalah siswa yang tinggal di Pesantren, guna menyerahkan diri, ini merupakan persyaratan muntal untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, mereka memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kyai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama barakah, adalah alasan tempat berpijak santri di dalam

---

<sup>15</sup> Imam Bawani, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, alIkhlas, 1993), h. 92.

menuntut ilmu dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kyai inilah diciptakan mekanisme consensus dalam pembentukan tata nila di pesantren.<sup>16</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

## 2. Macam-macam santri

Terdapat dua kelompok santri<sup>17</sup>, yaitu :

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain,

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2010), h. 21.

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 51.

pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

### C. Etika Bisnis Islam

#### 1. Definisi Etika Bisnis Islam

Etika secara umum yaitu suatu perilaku baik buruknya manusia. Etika merupakan dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu sebelum melakukan serangkaian kegiatan. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia. Karena melibatkan kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia, etika juga disebut dengan sistem filsafat, atau filsafat yang mempertanyakan perilaku manusia berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajibannya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut pendapat Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumu al-din* menjelaskan pengertian *khuluq* (etika) adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. Dengan demikian etika bisnis dalam syaria Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika merupakan suatu kebiasaan perilaku manusia

<sup>18</sup> Muhammad, Paradigma, *Metodelogi & Aplikasi Ekonomi Syariah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 52.

<sup>19</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan*, h. 238.

dalam melakukan kegiatan yang dapat memunculkan sifat baik atau buruk, dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Sedangkan bisnis berasal dari bahasa Inggris yang berarti: perusahaan, urusan atau usaha.<sup>20</sup> Dalam buku pengantar bisnis karangan Buchari Alma, Hughes and Kapoor menyatakan bisnis ialah suatu kegiatan individu yang terorganisasi yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Secara umum kegiatan bisnis dapat berjalan di dalam masyarakat dan di dalam sebuah industri. Orang yang berusaha menggunakan uang dan waktunya dengan menanggung resiko, dalam menjalankan kegiatan bisnis disebut *Entrepreneur*. Untuk menjalankan kegiatan bisnis maka *entrepreneur* harus mengkombinasikan empat macam sumber, yaitu: material, financial, human, dan informasi.<sup>21</sup>

Pandangan lain menyatakan bahwa bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa, dan pemerintahan, yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen.<sup>22</sup> Dalam buku pengantar bisnis karangan Buchari Alma, Brown and petrello menyatakan bahwa *business is an institution which produces goods and services demanded by people*. Artinya bisnis adalah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis*, h. 171.

<sup>21</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis*, h. 21.

<sup>22</sup> Buchari Alma, *Manajemen Bisnis syari'ah*, h. 64.

Bisnis secara Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, namun bisnis yang dijalankan berdasarkan ajaran Islam harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma dan Qiyas (Ijtihad) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi yang membuat, menghasilkan dan menjual barang dan jasa ke konsumen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam buku etika bisnis karangan Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar mengemukakan bahwa etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan Hadits yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Etika Bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.<sup>24</sup> Nilai etika, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya.

Etika atau akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu anggota masyarakat maupun

---

<sup>23</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Penebar Plus, 2012), h. 29.

<sup>24</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis*, h. 171.

anggota suatu bangsa. Kajayaan, kemuliaan umat di muka bumi tergantung akhlak mereka, dan kerusakan di muka bumi tidak lain juga disebabkan oleh kebejatan akhlak manusia itu sendiri. Kehidupan manusia memerlukan moral, tanpa moral kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung.<sup>25</sup>

Etika Bisnis Islam pada dasarnya mencakup<sup>26</sup>:

- a. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- b. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk bernama etika bisnis.
- c. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Implikasi dari etika ekonomi dan bisnis dalam perspektif ekonomi Islam bersumber dari dua sumber, yaitu :<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Hasan Ali, 2009, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.6.

<sup>26</sup> 14 Novita Sa adatul Hidayah, "Persaingan Bisnis Pedagang Pasar Ganefo Mranggen Demak Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015), h.39.

<sup>27</sup> Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 69.

**a) Nilai *Ilahiyyah* (إلهية)**

Nilai yang bersumber dari ilahi adalah nilai yang wahyukan Allah kepada Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, ihsan, adil dan sebagainya yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Agama (*religion*) merupakan referensi utama nilai moral dan etika. Tuhan sebagai sumber utama ajaran agama telah menetapkan kebenaran dan kesalahan. Tuhan adalah pemilik otoritas penuh dalam menentukan nilai baik dan buruk (etika).

Nilai-nilai yang bersumber dari agama bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak. Sikap, tindakan, dan perilaku manusia harus mencerminkan kehendak Tuhan untuk kepentingan dan kebaikan manusia sendiri. Sebagaimana halnya tata nilai harus bersumber pada kebenaran dan kecintaan kepada-Nya, ia pun sekaligus menuju kebenaran dan mengarah kepada persetujuan (ridho-Nya) yaitu *sa'adah fi al dunya wa sa'adah fi al-akhirat*.

Usaha yang harus dilakukan dalam mencapai *sa'adah* (kebahagiaan) ini manusia dan para pebisnis modern harus membangun etika bisnis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Etika dan bisnis yang di ilhami oleh ajaran ketuhanan ini melarang para pebisnis untuk melakukan tindakan bisnis yang merugikan orang lain, sebab pada hakikatnya tindakan tersebut berujung pada boomerang, di mana konsekuensi dari tindakan tersebut tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga membuat pebisnis menderita akibat tidak adanya ketenangan setelah melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sebaliknya,

dengan perilaku etika bisnis yang sesuai dengan ajaran agama niscaya membuat pelakunya merasa tenang dan damai karena tidak dibayangkan oleh rasa salah terhadap orang lain.<sup>28</sup>

b) Nilai Insaniyyah (إنسانية)

Kebalikan dari nilai etika yang bersumber dari agama adalah nilai etika yang bersumber dari kreativitas dan konsesus pemikiran manusia demi kepentingan dan kebaikan manusia sendiri. Nilai ini bersifat dinamis yang dibatasi ruang dan waktu. Nilai-nilai yang merupakan hasil konsesus setiap anggota masyarakat kemudian melembaga menjadi sebuah tradisi yang dapat secara terus menerus diwariskan kepada generasi sesudahnya. Namun demikian, sebagai nilai yang bersifat dinamis, tidak semua nilai yang telah melembaga menjadi tradisi yang dianut pada masa kini dianggap relevan dengan kondisi dan situasi kehidupan generasi sesudahnya.

Karena adanya perbedaan dimensi ruang dan waktu dalam kehidupan, maka manusia memiliki kebebasan untuk memberikan pemaknaan (*interpretasi*) atas nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru agar relevan dengan tuntutan dan kebutuhannya. Kebebasan interpretasi dimaksud tetap mengacu pada prinsip-prinsip tertentu.

Kedua nilai tersebut memiliki sumber yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan timbal balik satu sama lain. Relasi antara nilai yang bersumber dari *Ilahi* dengan nilai yang bersumber dari Insan

---

<sup>28</sup> Erly Juliani, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ummul Qura, Vol VII, No. 1, Maret 2016, h. 68-70.

yang demikian erat memiliki Nilai Insani, karena sifatnya yang relatif dan dinamis, memungkinkannya untuk tunduk pada nilai Ilahi yang mutlak dan permanen. Maka segala intensi, pikiran, tindakan dan perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Ilahi. Ketergantungan manusia pada nilai Ilahi tidak berarti mengurangi harkat dan martabatnya, sebagai makhluk merdeka, melainkan membawa manusia pada posisi yang lebih manusiawi, memanusiakan manusia dan mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi sehingga menjadi sempurna.<sup>29</sup>

## 2. Indikator Etika Bisnis Islam

Menurut (Amalia : 2014) Etika Bisnis Islam memiliki indikator meliputi sebagai berikut<sup>30</sup> :

- a.) Prinsip: visi misi sesuai syariat, amal makruf nahi munkar, asas tauhid, kebenaran, keadilan dan amanat.
- b.) Manajemen: memberi hak konsumen dari sisi keamanan dan kesehatan, informasi lengkap, tidak mencampur hal yang halal dan haram, membayar zis, memperhatikan karyawan.
- c.) Marketing/ Iklan/ Promosi: jujur, tanpa penipuan/ pemalsuan informasi, jaminan pelayanan purna jual, detail dari suatu produk.
- d.) Harga: menetapkan harga sesuai ekspektasi laba, tidak mengambil untuk secara berlebihan.

---

<sup>29</sup> Erly Juliani, *Etika Bisnis Islam*, Jurnal Ummul Qura, Vol VII, No. 1, Maret 2016, h. 71-72.

<sup>30</sup> Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 6, No. 1 Amalia. DOI: 10.15408/aiq.v6i1.1373.

Dari beberapa indikator yang termuat dalam etika bisnis islam diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan bisnis yang dilakukan sama halnya dengan kegiatan bisnis pada umumnya, namun pada etika bisnis islam dibungkus dalam nilai-nilai syariah yang lebih mengedepankan halal dan haram suatu kegiatan bisnis, sehingga perilaku yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan yang berlandaskan etika bisnis islam yaitu yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Adapun literatur dan sumber yang dijadikan sebagai landasan dalam etika bisnis islam adalah Al-Quran dan sunnaterrasul. Berdasarkan landasan tersebut maka diharapkan pelaku bisnis dapat bertindak secara etis dalam berbagai aktivitasnya.

### 3. Analisis SWOT Etika Bisnis Islam

Analisis SWOT merupakan sebuah akronim dari huruf awal yaitu meliputi *Strenghts* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Treat* (ancaman).

Menurut (David : 2006) Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah suatu masalah. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor,<sup>31</sup>yaitu meliputi:

#### a) *Strenghts* (Kekuatan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam sebuah organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

#### b) *Weakness* (Kelemahan)

---

<sup>31</sup> David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat).

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam sebuah organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

*c) Opportunity (Kesempatan)*

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

*d) Treat (Ancaman)*

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

